

Rekakara Pangurip Gumi

nyoman Grawan S.

Rekakara Pangurip Gumi

Rekakara Pengurip Gumi:
Nyoman Erawan

Sangkring Art Space
5 Juli - 5 September 2022

Penulis
Asmudjo J. Irianto
Gurat Institute

Foto
Dokumentasi Sangkring Art
Dokumentasi Seniman

Desain Grafis
Silvana Fadilah

Edisi
e-katalog

Nyoman Erawan &

media partner





Rekakara Pangurip Gumi:

Nyoman Erawan
Dalam Post-Tradisi

Penulis : by Asmudjo J. Irianto

Made Susanta, kurator dari Bali berujar tentang perjalanan kesenian Nyoman Erawan selama hampir empat dasa warsa, “Dalam rentang waktu yang demikian panjang, eksistensi Erawan membenteng dalam persilangan lintas medium dengan energi kreatif yang meletup dan terus mengalir...[dan] kuatnya pemakaian simbol-simbol yang lekat dengan tradisi budaya Bali.” Memang, Erawan tidak hanya berkarya rupa dengan beragam medium, namun juga menghasilkan karya instalasi, *performance*, seni lingkungan, pertunjukan dan sastra. Seperti diutarakan Susanta nafas tradisi dan budaya Bali sangat kuat terekam dalam karya-karya Erawan. Tentu, banyak seniman Bali lain yang juga mengolah sumber-sumber tradisi dan budaya Bali, namun bisa dikatakan Erawan yang sangat menonjol intensitas dan energinya dalam konteks tersebut. Bisa dikatakan, gejolak kreatifitas Erawan tidak lepas dari kegelisahannya mengenai persoalan sosial-budaya di Bali dalam beberapa dekade terakhir.

Erawan adalah sosok seniman di mana komponen-komponen tradisi (termasuk religi), modernitas dan seni rupa mengalami konvergensi. Erawan memahami ritual tradisi agama Hindu Bali, dia selalu aktif terlibat dalam ritual dan upacara agama di banjarnya. Namun Erawan juga seorang manusia modern sekaligus seorang seniman kontemporer. Karena itu, karya-karya Erawan dapat menjadi jalan masuk bagi perbincangan mengenai persoalan kebudayaan, tradisi, seni tradisional dan seni rupa kontemporer. Seni rupa kontemporer yang kerap berada dalam tegangan antara yang lokal dan yang global menjadi bingkai yang subur dalam praktik dan pewacanaan bentuk-bentuk kreativitas seni yang hibrida, antara tradisi dan modern; masa lalu dan masa kini; *sacred* dan sekular; komunal dan individual. Sering dikatakan Globalisasi mengarah pada homogenisasi kebudayaan sebagai konsekuensi kekuatan kapital, neo-liberalisme, teknologi digital dan keterbukaan informasi. Transisi kebudayaan dan perubahan

sosial yang diakibatkan oleh globalisasi, terutama di wilayah-wilayah yang kebudayaan tradisinya masih cukup kental, seperti di Bali, dengan sendirinya menimbulkan tegangan antara modernitas dan tradisi.

Kolonialisasi merupakan salah satu pemicu tumbuhnya modernitas di negeri-negeri jajahan—khususnya pada masa abad kedupuluh. Namun kolonialisme Belanda di Bali memiliki arah yang agak berbeda. Kolonialisme Belanda di Bali terjadi agak belakangan dibandingkan daerah lain di Nusantara, dan terutama tidak didasari motif ekonomi,

“There were to be no plantations or factories in Bali, indeed virtually no commercial exploitation at all, certainly not the kind that occurred in Dutch-colonised Java, northern Sumatra, and the Spice Islands ... the objective was to teach the Balinese ‘how to be authentically Balinese’ by making them aware of the wonderful richness of their language, literature and traditional arts, and simultaneously by preventing ‘any improper expressions of modernism’.”

Apa yang diutarakan oleh Howe tersebut menunjukkan bahwa tradisi, kesenian dan kebudayaan di Bali justru menjadi hal yang dipertahankan, atau bahkan ditemukan kembali. Upaya Pemerintah Kolonial Belanda tersebut dikenal sebagai *Baliseering* atau Balinisasi. Hal tersebut juga didasari oleh keinginan Belanda menjadikan pulau Bali sebagai *Living Museum* untuk tujuan wisata bagi masyarakat Barat, seperti yang diutarakan oleh Vickers,

“With colonial control of Bali came the beginnings of the idea of Bali as a paradise... Almost as soon as the Dutch were in complete control of Bali they made this paradise into a tourist destination, and then the image really flowered.”

Selama masa penjajahan, dan kemudian kekacauan politik dan ekonomi setelah kemerdekaan, sebagian besar masyarakat Bali tetap hidup dalam subsistem pertanian padi. Baru setelah tahun 70-an bersamaan dengan tumbuhnya pariwisata di Bali, terjadi diversifikasi keprofesian di Bali. Itu sebabnya nafas tradisi tetap kental dalam modernitas Bali sampai hari ini. Kehidupan dan keseharian sebagian besar masyarakat Bali masih berpusat di banjar, yang tidak lepas dari upacara dan ritus agama, dengan kesenian menjadi bagian di dalamnya. Dapat dikatakan, saat ini Bali adalah tempat di mana identitas tradisi dan kebudayaan tampak lebih homogen dibandingkan daerah lain di Indonesia. Dalam konteks tersebut Bali saat ini bisa dikatakan berada dalam situasi post-tradisi. Para seniman otonom di Bali yang karya-karyanya bernafaskan tradisi, dengan sendirinya juga berada dalam kondisi post-tradisi. Namun pengertian post-tradisi sendiri bukan hal yang mudah dimaknai dan difahami. Karena itu, karya-karya Erawan dalam pameran ini bisa menjadi jalan masuk untuk membicarakan seni rupa kontemporer dalam konteks post-tradisi.

Pertama-tama perlu difahami, bahwa istilah post-tradisi bukanlah istilah yang pengertiannya pasti. Istilah post-tradisi tidak bisa dilepaskan dari pengertian modernitas

yang lahir di Barat, sebagaimana dijelaskan oleh Stephen Turner,

“The term [post-tradition], however, has a problematic relation to a much deeper, older and more pervasive set of distinctions, involving modernity and the larger trajectory of European society from the medieval period on, the Enlightenment, democratization, capitalism and industrialization, urbanism, and ‘rationalization’ and differentiation.”

Secara simpel, maka pengertian post-tradisi akan berarti setelah tradisi. Namun pengertian “setelah” atau “pasca” sendiri akan memiliki banyak kemungkinan, sejauh mana kadar “tradisi” tersebut setelah masa “post-tradisi”? Apakah post tradisi menunjukkan kontinuitas tradisi dalam modernitas? Atau diskontinuitas? Atau di antara keduanya? Dalam bukunya *Kebudayaan dan Kondisi Post-tradisi*, Bambang Sugiarto menjelaskan,

“Dalam kondisi itu, tradisi bukan satu-satunya pilar atau pusat gravitasi nilai yang paling menentukan. Dalam arti itu, kita dapat menyebut zaman ini: era ‘post-tradisi.’ Diri kini lebih dibentuk oleh sistem pendidikan, sistem informasi, sistem ekonomi, sistem politik, dsb. daripada oleh tradisi budaya lokal.” (Sugiharto, 2019: 14).

Pernyataan Sugiharto tersebut menunjukkan bahwa tradisi dalam konteks post-tradisi adalah hal yang masih berlangsung, namun bukan yang utama, sebab saat ini, dalam masa modern, yang lebih menentukan adalah sistem pendidikan, ekonomi dan politik modern. Dalam pengertian tersebut, sudah sejak lama kita di Indonesia mengalami situasi post-tradisi, setidaknya sejak Indonesia menjadi bangsa merdeka yang mengadopsi sistem pemerintahan dan tata nilai bangsa modern. Tentu awalnya, sebagai bangsa, kebudayaan kita masih kental dipengaruhi oleh adat-tradisi, namun berangsur pola tradisi makin menipis. Setidaknya ada 3 pengertian post-tradisi, atau post traditional, menurut Hokai, *pertama*, pembacaan post-tradisional bersifat genealogis; kita hidup di era setelah tradisi, yang mendahului modernitas. Untuk memahami modernitas, kita harus memahami asalnya; untuk membangun modernitas yang responsif dan mencerahkan kita harus mencerna tradisi, dan dalam hal tradisi spiritual, kita menjadi bagian yang tercerna olehnya. Pengertian *kedua*, merupakan karakter-retro dari tradisi dalam modernitas; kita saat ini tahu bahwa tradisi seperti yang dipahami saat ini lebih kerap diformulasikan atau didefinisikan pada saat datangnya modernitas, baik sebagai respon terhadap ancaman modernitas, atau sebagai komodifikasi dari penentangan pada modernitas, dan kita bahkan memiliki begitu banyak tradisi yang diciptakan (*invented tradition*). Pembacaan *ketiga*, mensugestikan kemungkinan bergerak ke depan, bekerja secara berbeda dengan bentuk-bentuk praktik tradisi, sebab kita hidup dalam dunia yang berbeda, dan sebagai mahluk sosial kita berbeda—denga masyarakat tradisi; ini adalah pengertian di mana post berarti melepaskan diri sepenuhnya dari tradisi. Menurut Hokai, kita perlu mengembangkan bentuk-bentuk praktik hibrid maupun yang baru, di mana rezim sosial budaya tidak mendominasi atau mendikte interaksi manusia.

Dari penjelasan Hokai tersebut, paradigma berkarya Erawan berada dalam pengertian pertama, namun memiliki hubungan dengan pengertian kedua dan ketiga. Pengertian kedua merupakan gambaran dari Baliseering atau Balinisasi di awal kolonialisme, yaitu pengharaman modernisasi di Bali oleh Pemerintahan kolonial Belanda. Sedangkan pengertian ketiga adalah modernitas yang memutus diri dengan tradisi. Tradisi yang diwarisi Erawan, sedikit banyak merupakan akibat dari Baliseering, sedangkan modernitas yang memutuskan diri dengan tradisi merupakan pengaruh yang didapat Erawan dari bangku akademik, yang menjadikannya sebagai seniman otonom dengan upaya pencarian identitas ekspresi personal. Dengan kata lain, ketiga pengertian post-tradisional tersebut berlaku bagi Erawan. Kompleksitas ini memiliki risiko, karya-karya Erawan tidak mudah dibaca dan dimaknai. Bahwa karya-karya Erawan membawa nafas tradisi, tentu hal itu menjadi pemahaman banyak pihak. Namun soal pemaknaan yang mendalam dari karya-karya Erawan bukan hal yang mudah dibaca oleh pemirsa.

Tampak dalam tulisan Erawan mengenai karya-karyanya, sangat mendalam berkaitan dengan kearifan tradisi yang tertulis di lontar-lontar berkaitan dengan nilai-nilai spiritual-religius Hindu di Bali. Judul pameran yang sekaligus menjadi dasar gagasan karya-karya Erawan adalah Reka Pengurip Gumi. Reka berarti upaya atau kerja tangan, dan Pengurip Gumi adalah nama upacara dalam tradisi keagamaan di Bali, dengan tujuan memohon kepada Yang Maha Kuasa agar berkenan mengembalikan fungsi-fungsi unsur alam sesuai dengan fungsinya masing-masing. Dari judul ini kita dapat menangkap setidaknya tiga perkara. *Pertama* soal “upaya tangan”, jelas ini merujuk pada diri sang seniman, yang karya-karyanya merupakan hasil dari tangan seniman. Dalam hal ini “tangan” merupakan pengejawantahan atau *embodiment* dari diri sang seniman, yang meletakkan dirinya sebagai “tak berarti” dibandingkan dengan Yang Maha Pencipta. *Kedua*, adalah soal upacara agama, yang menunjukkan bahwa manusia perlu memohon dan takluk pada Yang Maha Kuasa. *Ketiga*, pemilihan Erawan pada upacara agama Pengurip Gumi, mengenai permohonan agar Yang Kuasa mengembalikan fungsi unsur-unsur alam. Hal ini tentu berangkat dari kesadaran Erawan bahwa alam saat ini dalam masalah. Unsur-unsur alam tidak lagi dalam keseimbangan dan keharmonisannya, karena kerusakan alam yang disebabkan oleh manusia.

Soal “upaya tangan”, merupakan hal yang paling jelas dari pencapaian Erawan. Tidak ada yang meragukan keprigelan Erawan dalam mengolah unsur-unsur rupa dengan berbagai medium. Kelebihan Erawan ini selalu menghasilkan karya-karya yang secara visual menarik, kuat dan “indah”. Ketrampilan tangan kadang “dicurigai”, terlebih dalam paradigma seni rupa modern, sebagai hal yang berkait dengan dunia kerajinan (*craft*), paling jauh menghasilkan karya-karya hias/dekoratif. Seni rupa modern mengutamakan konsep dan orisinalitas serta membuang ketrampilan (*de-skilling*). Dalam seni rupa kontemporer, ketrampilan, ornamen dan “keindahan” bukan hal yang tabu, sejauh tidak hanya “ketrampilan dan keindahan” yang ditawarkan seniman. Pada era digital, ketrampilan tangan yang didasari konsep dalam karya-karya seni rupa kontemporer bahkan bisa bersifat radikal, sebagaimana yang dikatakan oleh Strauss, “*In an increasingly mediated world, one of the most radical things artists can do is to use their hands...It is reciprocal, since once made by hand, the work is recovered by the eye, for the mind.*” Sesuai gagasan yang ditulis oleh Erawan dan penampilan karya-karyanya

jelas tidak sekadar menunjukkan keprigelan tangan, dan juga tidak berhenti pada aspek keindahan dan dekoratif.

Dalam pameran ini, ketrampilan tangan Erawan, tampak dalam menatah plat-plat aluminium dengan pola hias khas tradisi Bali. Namun, karya-karya Erawan bukanlah karya tradisi, sebab gagasan, metode, material dan tampilannya bukan merupakan kelanjutan dan konvensi seni tradisi. Kendati beberapa penanda visualnya diambil dari khasanah motif dan pola tradisi Bali, namun konfigurasi visual keseluruhan merupakan ekspresi personal Erawan. Dalam hal ini pemilihan tema dari tradisi Agama Hindu Bali, metode berkarya dan ekspresi visual muncul sepenuhnya dari kesadaran personal Erawan sebagai seniman otonom—yang menjadi bagian dari kesadarannya sebagai individu dalam konteks medernitas. Dalam konteks post-tradisi, Erawan adalah titik sambung antara yang tradisi (komunal) dan yang modern (individual). Sebagai seniman yang mengalami pendidikan akademi, maka kesadaran diri (*self*) merupakan hal yang penting bagi Erawan. Sebagai seniman kontemporer, Erawan sadar pada pentingnya *self-identity*. Berada dalam tegangan antara mewarisi tradisi dan konsekuensi sebagai individu modern menjadikan Erawan kritis terhadap dua komponen tersebut, namun sekaligus dapat mengambil keuntungan dari keduanya. Dalam hal ini, maka yang utama dari karya-karya Erawan adalah keberadaannya sebagai karya seni rupa kontemporer, yang mewakili dan menjadi identitas Erawan. Apa yang berlaku pada Erawan dijelaskan Stephen Turner,

“In contrast, post-traditional society, or late modernity, is characterized by an internal change, the rise of a new kind of self: a reflexive self, which does not merely occupy social roles, even chosen roles, but which creates for itself, through its beliefs about the self, a new kind of self, based on ‘a person’s own reflexive understanding of their biography.’”

Kendati karya-karya Erawan kontennya berangkat dari ajaran tradisi keagamaan (Pengurip Gumi) dan sangat kontekstual dengan kondisi bumi hari, namun bagi yang tidak faham dengan pakem dan makna dalam tradisi keagamaan Bali cukup sulit menangkap makna karya-karya Erawan. Simbol dan metafor yang dihadirkan dalam karya tidak segera bisa difahami. Namun, tentu saja hal ini juga berlaku bagi karya-karya seni rupa kontemporer umumnya, yang maknanya tidak mudah difahami. Karya seni rupa sebagai teks visual terutama akan memberikan dampak perseptual, yaitu pengalaman melalui senses (indra), atau kerap disebut sebagai pengalaman estetik. Bagi pemirsa yang ingin tahu lebih dalam mengenai konten dan makna karya-karya Erawan, dapat mengakses tulisan Erawan mengenai gagasannya karyanya dalam pameran ini—dan tulisan yang menyertai pameran ini.

Keistimewaan Erawan adalah kemampuannya menyusun karakter dan konstruksi visual karya-karyanya yang sebangun dengan persoalan dan kepedulian Erawan berkenaan dengan kondisi rusaknya lingkungan alam. Saat ini bumi berada dalam era Antroposen, yaitu era bumi ketika aktivitas dan perilaku manusia memberikan pengaruh pada ekosistem di bumi. Perubahan cuaca, *global warming*, polusi, kerusakan alam,

keasaman laut dan berbagai bencana alam merupakan gambaran dari kala yang disebut Antroposen. Jelas bahwa Antroposen menunjukkan bahwa lingkungan alam tidak lagi dalam keseimbangannya, tidak lagi dalam harmoni, karena perilaku manusia terhadap alam. Gejolak alam tersebut yang sesungguhnya hendak digambarkan oleh Erawan melalui karya-karyanya.

Kode-kode visual dalam karya Erawan—khususnya karya-karya plat alumunim—sesungguhnya sangat kuat dalam menggambarkan gejolak alam tersebut. Karya-karya Erawan, Danu Kertih, Samudra Kertih, Wana Kertih, Atma Kertih, Jagad Kertih dan Jana Kertih berkenaan dengan unsur-unsur alam, seperti sumber air, samudra, hutan, termasuk manusia dan sikap manusia sebagai bagian alam. Plat aluminium dan cat candy merupakan komponen yang sangat industrial. Warna-warna cat candy tidak alamiah, sintetik, artifisial, dan tampak “ngejreng”. Ornamen tradisi Bali yang ditatahkan pada plat aluminium seperti serangan yang menyakitkan. Alumunium yang penyok di sana-sini, dengan tatahan pola tradisi serta cipratan, sapuan dan lelehan cat candy menjadi paduan ketegangan visual. Tampak menyatu, namun menyisakan “pertanyaan.” Tegangan tersebut yang menjadi kekuatan karya-karya Erawan pada pameran ini, dan hal itu merupakan refleksi kritis dalam karya-karya Erawan pada pameran ini. Paradoksnya, kita dapat merasakan “keindahan” pada karya-karya Erawan. Tentu, sebagai seniman akademik, ketrampilan formal (komposisi, *balance*, ritme, rana, nuansa warna) Erawan tidak perlu diragukan, sehingga tampilan visual karya-karyanya sangat padu secara formal. Sebab itu, kita dapat merasakan di balik “keindahan” karya-karya Erawan, tersimpan narasi “kerusakan”, “ancaman” dan “destruksi”.

Secara filosofis, karya-karya Erawan merupakan refleksi dari “keindahan” paradoksal, yang merefleksikan kemajuan teknologi, namun pada sisi lain juga harus dibayar oleh kerusakan alam, karena eksploitasi manusia modern yang hampir tanpa batas terhadap alam (=“keburukan”). Hal itu menunjukkan dilema manusia modern, pada satu sisi semakin makmur karena kemajuan teknologi, namun pada saat bersamaan manusia semakin tidak bahagia, dan kehilangan harapan pada masa depan. Karya-karya Erawan menampilkan dystopia, namun juga menjadi pengingat dan doa bahwa manusia masih memiliki kesempatan untuk kembali membangun harmoni dengan alam. Harapan tersebut ditunjukkan melalui karya-karya instalasinya Pengurip Gumi dan Napak Pertiwi. Karya instalasi yang tampil seperti konfigurasi visual dalam upacara keagamaan tersebut menjadi representasi ritus bagi manusia bagi purifikasi alam, melalui doa dan tindakan nyata.

Karya-karya Erawan dalam konteks post-tradisi merupakan tawaran alternatif bagi modernitas yang kapitalistik dan Neo-lib. Tradisi, yang kerap menempatkan manusia lebih kecil dari alam—bukan menjadi penakluk alam—sesungguhnya menyimpan banyak kearifan. Dalam hal ini kehidupan dan kebudayaan post-tradisi bisa berarti semacam modernitas di mana kearifan tradisi merupakan sumber-sumber yang dapat digali dan diaktifkan kembali, menjadi modernitas yang penuh maslahat. Bagi saya gagasan seni Erawan adalah gagasan seni rupa kontemporer yang sesungguhnya, karena kontekstual dan kontributif dengan tempat hidupnya (lokal) dan merefleksikan situasi bumi serta kondisi masyarakat global.

Sosok Erawan dan gagasan karyanya dalam pameran ini, yaitu mengenai kondisi alam dan bumi mengingatkan saya pada pameran Magician De La Terre (*Magic of the earth*) tahun 1989 di Paris, Perancis (the Halle de la Villette dan the Centre Pompidou), yang kerap dinilai sebagai pameran seni rupa kontemporer global yang pertama. Pameran tersebut menampilkan 50 seniman Barat dan 50 seniman non-Barat (Asia, Afrika dan Amerika Latin). Kebanyakan seniman Barat yang disertakan adalah seniman-seniman ternama. Pameran tersebut mendapat banyak pujian dan kritikan, salah satu kritiknya adalah penyatuan seniman otonom-individual ala Barat dengan seniman-seniman tradisional yang komunal. Konfigurasi seniman dalam pameran tersebut adalah *pertama*, seniman dari pusat (Barat), yaitu terutama para seniman ternama dari Barat dan para seniman Asia-Afrika yang tinggal di Barat dan karyanya merepresentasikan akar budayanya. *Kedua*, para seniman dari daerah pinggiran (*peripheries*), seperti Asia dan Afrika, yang karyanya berupa artefak upacara dan ritual; dan para seniman yang mendapatkan pendidikan akademi model Barat.

Bagi saya, Erawan seorang dapat mewakili berbagai model seniman dari Asia dan Afrika yang ditampilkan di Magician De La Terre, yaitu otonom-individual ala Barat, namun juga merepresentasikan sumber-sumber tradisi, dan sekaligus pelaku yang aktif dalam ritual keagamaan tradisi. Penting bagi saya mengutarakan bahwa Erawan dan para seniman personal dan/atau otonom di Bali memiliki modal yang tidak dimiliki oleh seniman Indonesia di daerah lain. Karena itu wacana dan identifikasi mengenai kemungkinan pemaknaan post-tradisi bagi para seniman di Bali perlu digali lebih lanjut. Saat ini, dunia modern kehilangan keyakinannya pada masa depan. Hal itu berbeda modernisme awal yang penuh dengan semangat dan keyakinan melihat masa depan yang utopis dan cerah. Saat ini, realita dunia menunjukkan bahwa masa depan diliputi oleh dystopia. Karena itu, nilai-nilai dan kearifan tradisi dapat menjadi alternatif atas kebuntuan modernitas ala Barat saat ini. Nilai-nilai tradisi dapat dibangkitkan kembali untuk menjadi bagian dari modernitas lokal. Setidaknya, dalam konteks seni rupa kontemporer Indonesia, menimbang kembali tradisi merupakan kekuatan yang ada dalam lingkungan seni rupa kontemporer Bali. Harapannya, praktik dan daya kreatifitas para seniman Bali bisa tumbuh lebih subur serta memberikan refleksi kritis dan kontributif bagi perubahan dunia, baik lokal dan global yang lebih baik. Karena sejatinya, refleksi kritis—yang membangkitkan pengalaman estetik, pengetahuan, pemikiran dan kesadaran—dari karya seni rupa kontemporer terus ditunggu, dengan harapan dapat memicu perubahan.

Pertengahan Juni, 2022

Asmudjo J Irianto



REKAKARA : Pangurip Gumi

Pameran Tunggal Nyoman Erawan
di Sangkring Art Project Yogyakarta

Kekhusukan gerak dinamis perjalanan kesenimanannya Nyoman Erawan dalam menghadirkan karya-karyanya terbentang dari mulai eksplorasinya pada puing puing upacara Ngaben, yang mulai menggali gagasan ihwal pralina (peleburan) dari konsep Hindu Bali. Berasal dari konsep Tri Kona; utpeti (penciptaan), stiti (pemeliharaan) dan pralina (peleburan), sirkulasi dalam siklus kehidupan (kahuripan) di semesta, baik semesta alam (bhuana agung, makrokosmos) maupun semesta diri (bhuana alit, mikrokosmos). (Made Susanta Dwitanaya)

Karya-karyanya tidak terlepas dari siklus pralaya sebagai konsep besar dan ide-ide penciptaannya ia dapatkan dari siklus tersebut yaitu puing-puing ngaben, sebuah ritual fase akhir perjalanan kehidupan yang bagi orang Bali (seharusnya) disambut dengan suka cita. Kesemarakan yang dibangun melalui rentang waktu panjang pada akhirnya lebur dalam hitungan menit hanya menyisakan bekas, hal ini sekaligus menunjukkan sebuah fase baru terjadi di dalam bagian dunia lain yang kita tidak pernah tahu namun samar-samar dapat kita reka dalam imajinasi. (Dewa Gede Purwita)

Konsep penghancuran (pralina) dan membangun kembali keindahan artistik bukan sebuah credo

kiasan semata. Dalam karya instalasi pengurip gumi Nyoman Erawan memakai beberapa jenis kerajinan wadah tatah dari plat aluminium yang dibelinya dari pengrajin, diolah kembali dengan cara memukul-mukulnya sehingga penyot-penyot (artistic) sebelum ditata kembali menjadi satu rangkaian karya baru. Sebagaimana visi estetikanya bahwa di dalam kehancuran selalu hadir keindahan. (I Wayan Seriyoga Parta)

Berawal dari konsep *pralina* Erawan terus bergerak menggali dan menginterpretasi konsep-konsep yang berakar dari aspek tradisi, religi, dan kultural Bali hingga saat ini. Konsep dan interpretasi tersebut mewujudkan menjadi karya lukisan, instalasi, hingga *performance art*. Sementara ini, salah satu orang yang mampu menyajikan kompleksitas visual pada satu ruang dan waktu adalah Nyoman Erawan.

Perjalanan dari Ritual Menuju Ritus

Kecenderungannya berproses dengan merespon secara destruktif benda/karya lain untuk menghadirkan nilai estetika baru, bukanlah hal yang baru dilakukannya. Akhir tahun 1980an karya-karya Nyoman Erawan menunjukkan praktik dekonstruktif, lukisan wayang Kamasan dihadirkan robek, terbakar, dibentuk ulang

melalui respon visual. Seri karya “Kekunoan” titik pijak membaca kekinian Nyoman Erawan. Masa setelahnya, yaitu masuk ke awal 1990 seri “Image Bali Kuno” menampilkan dengan jelas pola dekonstruksi, susunan geometris dibentuk berdasarkan motif abstraksi, penekanan pada warna memberikan kesan meruangsang. Pada akhir 1980 sampai dekade 1990an yang terbaca secara kuat tipikal karya dua dimensinya adalah tekstur tebal, motifnya dibentuk melalui torehan, pola geometri segi empat, segi tiga, lingkaran yang paling jelas terlihat. Tekstur-tekstur ditimpa kembali dengan warna. Kesan yang pertama kali terlihat adalah ada semacam permainan motif, pembentukan ornamen dengan pola trilogi geometris, sekiranya ada motif kosmik yang dimainkan olehnya, seturut dalam naskah *Padma Bhuwana*, segita adalah dasar/kaki, segi empat adalah badan dan lingkaran adalah kepala.

Mengawalitahun2000nampak motif dan polageometri mengalami fase evolusi, dibentuk melalui benda siap pakai semisal kayu berjejer dan saling berpotongan menempel pada permukaan kanvas. Entah mengapa kemudian figur-figur wajah yang digarap secara realis menjadi pokok persoalan, figur wajah dengan ragam ekspresinya mendapatkan porsi yang dominan ketimbang permainan abstraksinya. Puncaknya pada tahun 2009 dalam *Salvation of the Soul* wajah-wajah yang dihadirkan kembali terabstraksi dengan warna-warna kulit yang dibuat seolah tersiram berbagai warna, klimaks dalam dekade ini terlihat motif sudah tidak terbaca dengan abstraksi, ia dibentuk melalui lelehan cat, cipratan, tumpukan warna. Mulai 2010 fokus objek Nyoman Erawan diperlebar, dari yang sebelumnya adalah wajah yang diperbesar kini bermain mengolah tubuh yang bergerak, dari setengah

badan sampai keseluruhan digambarkan dengan gerak dan ekspresi wajah melalui *Fathoming Cosmos*.

Archetype (2013) titik balik Erawan ke dalam abstraksi motif setelah menjajal abstraksi wajah dan tubuh. Periode ini kembali terlihat memoir motif-motif abstraksi semasa dekade awal ia berkarya dihadirkan melalui cat air di atas kertas, selain itu embrio tataan pada medium kertas dan plat mulai terbentuk. Seri abstraksi motif dengan cat air, akrilik dan pemuahan kertas yang dibuat kaku dilukis dan di tatah lebih massif pada *E[®]MOTIVE* (2015). Tahun tersebut cukup mengagetkan sebab motif-motif kamasan menjadi sangat jelas dalam artian hadir sebagai motif itu sendiri dan hadir dengan wujud abstraksi. Pergerakan selanjutnya berkembang dari sini melalui *Shadow Dance* sampai pada *EKARA* (2022). Proses panjang tersebut membawa konsep yang awalnya diserap dari ranah nilai tradisi Hindu Bali, telah larut dan luruh dalam kesadaran artistiknya dan menjadi semacam metode berkarya.

Lukis boleh jadi dasar Bergeraknya akan tetapi serangkaian proses perjalanan waktu menyatakan bahwa seni instalasi dan teatrikal *performance art* yang diciptakannya juga memiliki kekhasan tersendiri. Jejak seni instalasi dan *performance art*nya sungguh sulit untuk dilupakan, dua sub seni ini menjadi branding khas melalui nafas teatrikalnya. Sebab pertunjukannya terikat waktu dan seolah ada plot yang dimainkan, sedangkan untuk instalasinya sangat membekas dalam ingatan orang-orang melalui permainan kosa rupa tradisi Bali yang juga dibentuk melalui logika abstraksi, penghancuran di satu sisi dan pada sisi lainnya meditatif. Topeng, kain putih, baluran warna

putih, gong, lumpur, cipratan warna, video mapping telah dihadirkan dengan begitu monumental. Tahun 1997 *Cak Seni Rupa Latta Mahosadi* dan setahun kemudian yaitu 1998 dalam *Ritus Seni Rupa Ruwatan* yang juga menjadi sebuah perayaan atas lahirnya era reformasi. *Ritus Seni Rupa Kremasi Waktu* juga digelar tahun 1999 bersamaan dengan *Ritus Seni Rupa Nyurya Sewana Bumi* dan *Ritus Seni Rupa Pralaya Matra*.

Perayaan tahun 2000 sebagai awal milenium Erawan hadir melalui *Ritus Seni Rupa Citra*, pagelaran yang sekiranya sederhana sekonyong-konyongnya membawa kegiatan gosok gigi ke dalam *performance art* melalui *Ritus Seni Rupa Sikat Gigi* tahun 2001. Pada tahun 2002 *Ritus Seni Rupa Cermin* menjadi penanda respon terhadap tragedi Bom Bali yang mengajak kita untuk kembali melihat wajah kita sendiri, *Ritus Seni Rupa Gong Gang* pada tahun 2003, dilanjutkan dengan seni instalasi *Mahapralaya – Megalitikum Kuantum* pada tahun 2005. Tahun yang sama instalasi meditatif digelar melalui *Ritus Api, Ritus Air. Performance art* dengan alat musik kembali digelar melalui *Ritus Bunyi Sacred Rhythm* di tahun 2006, dilanjutkan pada tahun 2008 melalui *Ritus Seni Rupa – Le Mayeur Lunch Break. Kremasi Waktu* seri ke-dua digelar kembali melalui format sama yaitu *performance art* nan teatrical. Dilanjutkan pada 2010 dengan *Ritus Seni Rupa Bam Boom*, ketika seluruh tubuhnya dibalut dengan lumpur di dalam ruang galeri dengan latar rangkaian pengolahan medium bambu sebagai karya instalasi. Pada tahun yang sama juga ia menyajikan *Sound Art Rupa Suara Rupa* yang dihasilkan melalui respon atas karya patung Putu Sutawijaya.

Aksi Reaksi pada tahun 2013 menampilkan perpaduan *performance art*, teater, instalasi seni, juga teknologi video mapping dan pola serupa dihadirkan kembali dalam *Ritus Bunyi Kata Rupa* digelar pada 2015 melalui Erawan vs Penyair Sejati, Erawan dengan *Monolog Dasa Muka* tampil dalam sajian panggung yang dirancang melalui karya seni instalasi, sebuah pentas monolog yang juga menjadi klimaks melalui tata panggung yang dikawinkan melalui seni rupa dalam 100 monolog Putu Wijaya tahun 2017. Dengan demikian, ritus menjadi pemilihan istilah bagi Erawan sebagai bentuk laku, sebuah perayaan kehidupan melalui kesenian. Membicarakan perjalanan berkesenian Nyoman Erawan tentu kita akan disajikan satu nilai yaitu menjaga roh berkesenian secara konsisten.

Sederet karya-karya *performance art* dan instalasi yang saling terkait, dapat dilihat upaya menerus untuk merumuskan dan memaknainya sebagai sebuah ritus seni rupa ala Erawan. Dalam konteks seni rupa kontemporer yang berkembang di barat, *performance art* hadir sebagai upaya membongkar konvensi seni rupa yang dianggap berjarak dengan pemirsanya dengan cara menghadirkan daya kejut bahkan daya ganggu kepada pemirsa. Secara langsung tujuannya adalah menelisik kembali kesadaran pemirsa pada potensi seni sebagai ekspresi seni dalam kebudayaan yang lebih luas, setidaknya itulah yang tersirat sebagai manifesto *performance art* seperti yang dijelaskan oleh RoseLee Goldberg dalam risetnya tentang perkembangan *performance art*[...] Lebih jauh lagi dalam ulasan Goldberg *performance art* juga memiliki dimensi penolakan yang tujuannya adalah mendobrak

batasan- batasan yang diterapkan dan diposisikan dalam dunia seni rupa.

Visi Erawan dalam menempatkan karya instalasi yang kerap dihadirkan dalam *performance art* sebagai sebuah ritus, dapat terbaca sebagai terkandungnya lapisan-lapisan kesadaran saling berkelindan dalam cara Erawan memaknai sebuah karya seni rupa kontemporer. Sebagai seniman yang terlahir dari proses akademik tentu saja Erawan telah paham terhadap konsep pelintas batasan konvensi seni rupa modern. Seperti perluasan kemungkinan dalam memaknai ruang dan interaksi antara karya seni dan audien atau pemirsanya seperti yang dipaparkan oleh Goldberg. Dalam lapisan konseptual berikutnya yang menempatkan segala upaya perluasan kemungkinan media, dan cara ungkap seni rupa kontemporer yang tercermin dalam karya *performance art* yang bertaut dengan karya instalasi, sebagai salah satu medium dan bentuk ekspresi seni rupa kontemporer.

Ritus *performance art* Erawan, sebetulnya juga sangat berelasi dengan upayanya dalam mengangkat nilai, ritus, dan praktik praktik kebudayaan, yang gumuli dalam ruang ruang kesehariannya sebagai orang Bali. Ritual di Bali misalnya, di dalamnya memakai berbagai bentuk-bentuk sarana, yang jika dilihat dari kacamata dan kesadaran seni rupa memang memiliki nilai visual dan artistik yang kuat. Dalam ritual tersebut juga melibatkan peristiwa, gerak, bunyi yang juga jika dilihat dari kacamata dan kesadaran seni memiliki nilai teatrical, *performing*, dan musikal. Kesemuanya itu hadir dalam kesadaran manusia Bali sebagai sebetuk

persembahan, pemuliaan atas ilahi sekaligus pada alam.

Selain seorang seniman yang menyadari perihal otonomi seni, Erawan tetap adalah warga banjar adat (masyarakat adat) sebagaimana warga Bali pada umumnya. Ritual adalah bagian dalam kehidupan sosial budaya dan religi yang dijalankan Erawan dan juga warga lainnya. Oleh warga Banjar ataupun lingkungan desa-nya di Sukawati ia dikenal sebagai sosok yang kontributif dalam setiap pelaksanaan dan persiapan ritual di lingkungan masyarakat adat. Secara kelembagaan ia pernah terlibat sebagai prajuru atau semacam pengurus dalam struktur organisasi adat atau Banjar. Namun selepas memegang tugas sosial tersebut secara informal Erawan masih tetap memelihara kesadaran *ngayah* (pengabdian sosial) pada berbagai kegiatan adat di Desa.

Fenomena yang menarik dicermati, Erawan menghimpun para perupa dan pegiat seni yang sering diajak berkolaborasi dalam sebuah wadah informal atau sekehe Pararupa Sukawati. Salah satu kegiatannya adalah *ngayah* atau melakukan kerja sosial dan adat ketika pura-pura tertentu di sana menjalankan *odalan* (perayaan upacara). Bentuk *ayah-ayahan* atau pengabdian sosial yang digerakkan Erawan bersama komunitas yang dihipunya, misalnya membuat sarana upacara ataupun dekorasi pura saat melangsungkan upacara. Pada lingkungan komunal yang lekat dengan aktivitas ritual inilah, Erawan tumbuh dan berproses sembari menjalankan keprofesiannya sebagai seorang perupa atau seniman modern-kontemporer. Sehingga

dengan kesadaran itu Erawan menetapkan posisi dan kesadaran dalam memaknai kesenian dan karyanya sebagai sebuah ritus

REKAKARA Pangurip Gumi: Aktivasi Spirit Energi Kosmos

Maka tidak mengherankan bila aspek ritual dalam tradisi Bali kerap hadir dan menjadi pemantik serta landasan konseptual Erawan, dalam menghadirkan karya dan peristiwa-peristiwa seni rupa. Latar konseptual itu dapat terbaca dalam pameran tunggalnya tahun 2022 ini di Sangkring Art Project, yang bertajuk Rekakara Pangurip Gumi. Judul ini terdiri dari dua diksi yakni Rekakara dan Pangurip Gumi. Rekakara adalah gabungan dari dua kata dalam bahasa Kawi (jawa kuno) yakni, reka yang artinya upaya atau mengupayakan sedangkan kara artinya tangan. Jadi rekakara dapat diartikan sebagai rekaan atau upaya “tangan”. Dalam konteks berkesenian tentu saja yang dimaksud dengan upaya tangan disini adalah karya dan posisi Erawan sebagai sang subjek atas karyanya.

Sedangkan Pangurip Gumi adalah salah satu nama upacara dalam tradisi keagamaan di Bali yang memiliki makna untuk memohon kepada yang maha kuasa agar berkenan mengembalikan kembali fungsi-fungsi alam sesuai dengan fungsinya masing masing. Dalam konteks pameran, spirit Pangurip Gumi yang bermakna optimalisasi energi alam ke dalam fungsi-fungsinya untuk menghadirkan harmonisasi

kehidupan. Termanifestasikan dalam karya seni rupa yang mewujudkan dalam rangkaian medium instalasi dan juga seni dua dimensi. Pada titik inilah Rekakara yang berarti sebuah upaya tangan termaknai secara lebih luas sebagai karya seni hasil rekaan tangan Erawan yang merupakan akumulasi dari konsep, artistik, dan pilihan cara ungkap visual melalui karya seni sebagai medium untuk menghadirkan sebetuk pernyataan. Pernyataan yang dimaksud adalah pernyataan artistik yang mengandung nilai kontekstual menyoal kondisi dunia akhir-akhir ini yang dilanda berbagai bencana, pandemi, perang, dan bencana alam yang menyebabkan berbagai disharmoni kehidupan sehingga diperlukan upaya untuk mengembalikan harmoni.

Jika kita cermati lebih jauh Pangurip Gumi memperlihatkan relasi antara manusia dengan alam dalam konsep kosmogoni dan kosmologi Bali. Berbicara kosmos atau semesta maka dalam banyak teks-teks ajaran religi Hindu Bali kita akan dihadapkan pada relasi yang erat antara Bhuana Alit (semesta diri, mikrokosmos) dan Bhuana Agung (semesta alam, makrokosmos). Setiap organisme ataupun entitas yang ada di alam semesta, bersumber dari satu sumber yang sama, karena bersumber dari entitas yang sama maka kedua unsur pembentuk semesta itupun sama. Pandangan inilah yang mendasari visi manusia Hindu Bali memandang diri dan alam semesta sebagai dualitas yang memiliki dimensi relasional saling berkait. Diri dan alam semesta bukan dualitas yang terfgmentasi atau terpisah pisah. Keduanya disatukan oleh adanya keyakinan pada sumber yang satu, manunggal.

Berbagai teks ikhwal kosmogoni dan kosmologi yang mencatat tentang asal usul terciptanya alam semesta beserta struktur pembentuknya misalnya dapat kita lihat dalam teks Purwaka Bumi, Bhuana Kosa, Aji Maya Sandhi, dan lain sebagainya. Dalam Purwaka Bumi dijelaskan bahwa alam semesta dan makhluk hidup tercipta oleh Sang Hyang Wisesa. Kitab Purwaka Bumi menjelaskan ikwal proses awal penciptaan oleh Sang Maha Pencipta, yang disebut sebagai Sang Hyang Wisesa bermula dari kekosongan lalu memancar dalam empat penjuru mata angin (mandala). Dari keenam entitas kedewataan ada dua entitas yakni Ni Canting Kuning (Dewi Uma) dan Sang Pretanjala/Isana (Dewa Siwa), yang menempati mandala tengah yang menjadi awal mula penciptaan dunia. Dualitas yang berasal dari ketunggalan Purusha dan Pradana kemudian menjadi cikal bakal dari penciptaan alam semesta. Yang bergerak secara transformatif, bertahap, menyebar layaknya konsep mandala.

Penciptaan secara transformatif ini juga dapat kita simak dalam teks Bhuana Kosa. Dalam Bhuana Kosa disebutkan bahwa penciptaan alam semesta ini berawal dari Dewa Siwa dalam manifestasi Rudra sebagai Purusha, selanjutnya unsur *Purusa* yang bersifat abstrak ini melahirkan *awyakta* atau *Pradana*. Dari *awyakta* lahirlah buddhi, warnanya kuning, mempunyai sifat kebenaran (satwa), ia sangat utama. Dari buddhi lahirlah *ahangkara*, warnanya merah, mempunyai sifat selalu ingin(rajah). Dari *ahangkara* lahirlah lima benih kehidupan (Panca Tan Matra), warnanya hitam, memiliki sifat tamah.

Dari Panca Tan Matra lahirlah *manah* (pikiran), yang berkegiatan berupa hasrat atau keinginan. Panca Tan Matra adalah lima benih kehidupan, yakni *sabda* (benih suara), *sparsa* (benih sentuhan), rupa (benih visual), *rasa* (benih rasa) dan *gandha* (benih bau). Benih-benih ini melahirkan organ-organ indria Panca Karmendria, Panca Budhi Indria (kedua itu menjadi sepuluh sensori indra) dan Panca Maha Bhuta. Panca Bhuta adalah lima unsur alam semesta yakni *Akasa* (*eter*), *Bayu* (udara), *Teja* (panas, cahaya), *Apah* (zat cair), dan *Pertiwi* (zat padat).

Lebih jauh dalam Bhuana Kosa disebutkan bahwa urutan terciptanya lima unsur ini adalah sebagai berikut; dari Akasa hadirlah Bayu, dari Bayu lahirlah Teja, dari Teja lahirlah Apah, dari Apah lahirlah Pertiwi. Inilah gerak sirkular dari penciptaan, pemeliharaan hingga peleburan. Demikian pula sebaliknya saat siklus pralina (paleburan) terjadi maka urutan ini akan terbalik. Pertiwi akan kembali pada Apah, Apah kembali pada Teja, Teja kembali pada Bayu, Bayu akan kembali pada Akasa, Akasa akan kembali kepada manah dan demikian seterusnya hingga semuanya akan kembali pada purusa. Sang maha abstrak. Jagatkarana penyebab segala yang ada. Masih dalam teks Bhuana Kosa dijelaskan kesamaan unsur Panca Maha Bhuta di Bhuana Agung (makrokosmos) dan Bhuana Alit (mikrokosmos).

Sehingga berdasarkan teks tersebut antara alam semesta dan diri manusia terjalin relasi yang saling berkait. Jika alam semesta dilanda disharmoni maka diri manusia juga akan mengalami disharmoni yang sama

sehingga manusia dalam kehidupannya mengemban swadarma atau kewajiban untuk menjaga dan merawat alam dan memperlakukan layaknya dirinya.

Pada titik inilah ritus dan ritual menjadi salah satu jalan yang diposisikan oleh manusia Bali sebagai bentuk upaya dalam menjaga dan mengaktifasi kembali, segenap potensi alam agar berada dalam fungsi fungsinya yang sebagaimana mestinya. Ritus adalah kewajiban atau *swadarma* yang musti dijalani tidak semata persembahan atau pengorbanan tapi momentum penyucian, pembersihan atas alam beserta isinya. Dengan kekuatan kesadaran dan pikirannya manusia memegang peran yang penting dalam menjaga alam. Sebab manusia sudah mendapatkan banyak dari alam, maka agar seimbang manusia perlu memberikan sumbangsuhnya pada kelestarian alam.

Konsep ini tidak hanya dikenal di Bali tetapi juga di Jawa dalam tradisi ruwatan misalnya. Kisah Sudamala menyampaikan konsep ini secara simbolik, melalui peran Sahadewa sosok manusia terpilih yang diberi tugas oleh Siwa dalam meruwat sosok dewi Durga sebagai simbol energi pelebur untuk kembali pada wujudnya sebagai dewi Uma. Sebagai simbol yang merepresentasikan spirit energi ibu dan kasih sayang.

Rangkaian karya dalam pameran bertajuk Rekakara Pangurip Gumi mengambil dan memaknai spirit ritus aktivasi, dan penyucian alam ke dalam ritus estetik sebagai penghayatan Nyoman Erawan. Pilihan bentuk-bentuk ornamentik, dapat merepresentasikan isi alam semesta yang terurai dalam komposisi

mandala. Perwujudan ornamen Bali terdiri dari stilirisasi alam sekala dan niskala; meliputi: *pepatran* (unsur tumbuhan), *kekarangan* (binatang), *keketusan* (karakter sekala dan niskala). Pilihan material berupa plat logam juga memiliki makna simboliknya. Dalam aspek media logam yang dipakai, dapat dikaitkan dengan konsep panca datu, lima jenis mineral logam yang juga merepresentasikan mandala. Semuanya diramu, luruh, menubuh dalam *kara* (tangan) sang seniman dalam mewujudkan mandala artistiknya yang telah menjadi metodis karya, menghadirkan bahasa ungkap yang khas. Kedasaran artistik ini mengungkapkan visi, harapan, serta aksi dan kontribusi meresap pada ceruk ceruk kesadaran, tentang diri yang manunggal dengan alam.

Ritus dan Lintasan Wacana dari Avant Garde Tradisi Hingga Post Tradisi

Perjalanan panjangnya hingga menggelar Rekakara Pengurip Bumi, menegaskan perihwal spirit dari pencarian estetik Erawan adalah penggalian dan penghayatan atas nilai-nilai ritual dan filosofi tradisi, sedangkan wujud atau dari karya-karyanya adalah bentuk-bentuk ekspresi karya seni modern/kontemporer.

Dalam tulisan pengantar kuratorialnya, Asmudjo J. Irianto menyatakan bahwa; “secara filosofis, karya-karya Erawan merupakan refleksi dari “keindahan” paradoksal, yang merefleksikan kemajuan teknologi, namun pada sisi lain juga harus dibayar oleh kerusakan

alam, karena eksploitasi manusia modern yang hampir tanpa batas terhadap alam (=“keburukan”). Asmudjo menempatkan eksplorasi karya-karya Nyoman Erawan dalam konteks antroposen, sebagai bentuk reaksi atas persoalan kerusakan alam karena ulah manusia sendiri. Karya-karya Rekakara menyitir persoalan tersebut melalui keindahan yang mengandung aspek destruktif atau *dystopia*.

Konteks kekaryaanannya yang dimaknai mengandung aspek-aspek yang paradoksal sudah diwacanakan oleh kurator Jim Supangkat pada tahun 1998, dalam sebuah pameran dengan istilah *avant garde tradisi*. Erawan terlibat sebagai salah satu seniman di dalam pameran tersebut. Istilah ini jelas mengandung sebuah paradoks dan bertolak belakang secara epistemologi. *Avant garde* adalah istilah yang sangat lekat dengan modernisme Barat yang memandang tradisi, agama apalagi etnisitas sebagai ‘musuh’, dapat menghambat kemajuan dan inovasi. Sesuai dengan istilah *avant garde* yang berarti “garis depan”, seni rupa modern Barat memosisikan diri sebagai arus depan gerak kreativitas dan capaian-capaian seniman sangat dinamis.

Jim Supangkat yang telah lama mengkritisi teori universalitas seni rupa modern yang bersifat *mainstream*, menempatkan Barat (Eropa dan Amerika) sebagai kanon utama. Serta menampilkan arus perkembangan modernitas yang terjadi di luar Barat. Bersama para pewacana seni rupa Asia, mereka menawarkan intepretasi wacana atas kehadiran arus lain yang lahir dari aliran modernitas yang merembes

dan menyebar hingga ke Asia serta Indonesia. Modernitas tersebut menunjukkan gejala-gejala yang secara permukaan nyaris mirip namun tidak persis sama, karena kehadiran aspek nilai-nilai tradisi etnisitas dalam ekspresi artistik yang modernis. Ketika modernisme kemudian menjadi *lingua franca* bahasa rupa global, menurut Jim tak dapat disangkal muncul dialek yang khas berdimensi konteks lokal dari penyerapan dan pengembangan yang terjadi di luar Barat. Termasuk kehadiran nilai-nilai tradisi etnis yang menjadi konten karya-karya seniman modern/kontemporer dari Indonesia, seperti ditunjukkan dalam karya Nyoman Erawan dan yang lain.

Dalam dimensi kreativitas Erawan, elaborasi nilai tradisi dalam eksplorasi artistik modern merupakan realitas yang tidak dapat dipisahkan. Modernitas dengan semangat inovatif baginya tidak harus mananggalkan apalagi meninggalkan nilai-nilai tradisi yang selalu dianggap sebagai bagian dari masa lalu. Tradisi dan modernitas dalam kosmologi kebudayaan Bali saling silang berkelindan, bergerak dinamis dan saling mempengaruhi. Tidak ada beban secara representasi dan konseptual untuk meniadakan satu dengan yang lainnya, keduanya dapat hadir secara hibrid dan atau secara elektik dalam kreasi seni rupa yang berdimensi, meruang dan memampatkan waktu.

Konsistensi laku kreatifnya, selalu dapat menjadi pendulum kehadiran basis intepretasi wacana seni rupa, kali ini Asmudjo mengetengahkan pendekatan wacana post tradisi untuk memaknai capaian anyar Erawan. Wacana post (pasca) merupakan zona bebas

yang terbuka seiring dengan perayaan atas kematian epistemologi modernisme, sebagai upaya hadir untuk menempatkan praksis artistik dan estetika. Dalam pengantarnya Asmudjo menyatakan, “dalam hal ini kehidupan dan kebudayaan post-tradisi bisa berarti semacam modernitas dimana kearifan tradisi merupakan sumber-sumber yang dapat digali dan diaktifkan kembali, menjadi modernitas yang penuh masalahat.” Pandangan ini tampak menyitir kembali perdebatan lawas kaum yang optimis pada nilai-nilai dalam modernisme dapat memiliki signifikansi dalam menopang wajah peradaban global. Wacana ini mengalami kebuntuan dalam konteks Barat karena modernitas di sana telah terlanjur bergerak semakin liar berbasis kapitalisme.

Pandangan ini dapat dilihat memiliki pertalian dengan pandangan sebelumnya, walaupun kembali bergaung sengau dalam tataran interpretasi bebas yang bergerak tanpa landasan institusional (*art theory*). Nampak kembali menemukan konteksnya pada eksplorasi dan laku kreativitas Nyoman Erawan, dan tentunya juga atas relasi kuatnya dengan latar kebudayaan Bali. Asmudjo bahkan membuat pernyataan progresif bahwa, “gagasan seni Erawan adalah gagasan seni rupa kontemporer yang sesungguhnya, karena kontekstual dan kontributif dengan tempat hidupnya (lokal) dan merefleksikan situasi bumi serta kondisi masyarakat global”. Wacana ini penting untuk dielaborasi lebih jauh, terutama dalam konteks lokal yaitu Bali khususnya seni rupa Bali.

Namun masalahnya, sepenting dan sebaik apapun

wacana yang coba diangkat tanpa ditopang tatanan institusi seni rupa (*institutional of art*) yang jelas, wacana tersebut selalu akan mengambang kalau tidak menguap. Erawan pun sudah mahfum dengan persoalan mendasar ini, catatan penting dibalik keterbukaan wacana post (pasca) tersebut, menyisakan kehadiran institusi penopang yang diwariskan oleh Modernisme sebagai prasyarat penting. Tatanan institusional itu bukan hanya berupa infrastruktur fisik semata, tetapi juga tatanan suprastruktur yang ditopang dengan basis pengetahuan seni rupa yang memadai. Tanpa kedua komponen tersebut sehebat apapun wacana yang dibangun selalu akan mengambang dalam ruang hampa. Syukur-syukur diadopsi oleh institusi berbasis pasar, minimal dapat memicu terjadi apresiasi dan akuisisi.

Persoalan tersebut sekali lagi sudah dipahami oleh Nyoman Erawan, dalam rentang waktu hampir setengah abad perjalanan ritus kreatifnya ia tentu sudah merasakan manis, pahitnya, asam dan getirnya menjalani jalan seni rupa dengan peta buta sebagai perupa. Optimisme tetap dipegangnya, karena itu ia tetap menggelar pameran tunggal di tahun ini dengan tidak tanggung-tanggung diselenggarakan di dua tempat, Sika Art Galeri Ubud dan Sangkring Art Project Yogyakarta. Seperti karakternya yang perfeksionis, ia kembali mengetengahkan karya-karya gigantik yang disiapkan dengan *effort* tinggi.

Sebagaimana halnya kesadaran orang Bali yang penuh pengabdian dalam menyiapkan dan menjalani ritus

kehidupan ritual, disiapkan dengan spirit *ngayah* mencurahkan segenap imaji, pikiran dan materi untuk *ngewangun Yadnya* untuk menuai *Kerthi--*kebahagian lahir dan batin (*moksartam jagadhita caiti dharma*). Seperti itulah ritus estetika seorang Nyoman Erawan yang tak bergeming dalam jalan sunyi kreativitasnya, dan pastinya akan selalu menginspirasi kehadiran lalu lalang wacana seni rupa. Serta tentunya apresiasi tulus tanpa presentasi dari masyarakat adat di desanya di Sukawati sebagai ruang pengabdian yang menjaga kesinambungan kebudayaan Bali dalam persinggungannya dengan kebudayaan global.

Penulis Tim Gurat Institute:

Dewa Gede Purwita,
I Made Susanta Dwitanaya,
I Wayan Seriyoga Parta

ⁱ Lihat dalam pengantar kuratorial pameran EKARA; *Nyoman Erawan's Visual Verse*, kurator Wayan Seriyoga Parta merumuskan eksplorasi artistik Erawan telah mencapai kesadaran metodis, yang berdasarkan konsep Mandala.

ⁱⁱ Ulasan ini diambil dari buku *"Nyoman Erawan Salvation of the Soul"* yang ditulis oleh Riski.A.Zaelani dan I Wayan Seriyoga Parta, terbit tahun 2012, oleh Buku Arti, Denpasar

ⁱⁱⁱ Lihat L.Mardiawarsito dkk, Kamus Indonesia – Jawa Kuno, 1982, Pusat Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.

^{iv} Dalam penulisan esay pendamping kuratorial ini, pemakaian teks Purwaka Bumi untuk melihat konsep kosmogoni dan kosmologi dalam konsep karya Erawan adalah hasil diskusi antara tim Gurat Institute khususnya Dewa Purwita yang intens membaca dan menjadikan teks ini sebagai rujukan dalam beberapa karya tulisnya tentang kosmologi, mandala, dalam riset Gurat tentang warna Bali.

^v Lihat *Bhuana Kosa*, alih aksara dan alih bahasa oleh I Gusti Ngurah Rai Mirsha dan tim, 1994, Upada Sastra, Denpasar

^{vi} Baca Asmudjo J. Irianto, dalam katalog ini pada pengantar kuratorinya berjudul *Rekarakara Pengurip Gumi: Nyoman Erawan Dalam Post-Tradisi*, sebagai kurator pameran tunggal Nyoman Erawan berjudul *Rekarakara Pangurip Gumi*, di Sangkring Art Project Yogyakarta, tahun 2022.

^{vii} Jim Supangkat, menamai pameran tersebut dengan *Avant Garde Tradisi*, di Edwin gallery Jimbaran tahun 1998
^{viii} -----, *Art With the Accent*, CP Biennale Jakarta tahun 2005



Daftar isi

- 4 Rekakara Pangurip Gumi:
Nyoman Erawan Dalam Post-Tradisi
Penulis : by Asmudjo J. Irianto
- 12 Rekakara Pangurip Gumi:
Pameran Tunggal Nyoman Erawan
di Sangkring Art Project Yogyakarta
penulis Gurat Institute

Karya - karya

- 24 Pangurip Gumi
- 26 Atma Kertih #1
- 27 Atma Kertih #2
- 28 Atma Kertih #3
- 29 Danu Kertih
- 30 Jagat Kertih #1
- 31 Jana Kertih #1
- 32 Jagat Kertih #2
- 33 Jana Kertih #2
- 34 Keberjarakan
- 35 Samudera Kertih
- 36 Wana Kertih #1
- 37 Wana Kertih #2
- 38 Wana Kertih #3
- 39 Napak Pertiwi
-
- 40 Dokumentasi
- 52 CV Nyoman Erawan

Nyoman Erawan &

Pangurip Gumi

Pangurip Gumi adalah sebuah nama ritual dalam tradisi Bali yang bermakna sebagai ritus yang bertujuan untuk mengoptimalkan dan membangkitkan daya hidup dari segala unsur yang ada di alam semesta demi tercapainya suatu harmonisasi. Spirit ritus Pangurip Gumi ini menjadi landasan penciptaan karya instalasi outdoor ini.

Spirit Pangurip Gumi yang bermakna optimalisasi energi dan potensi alam ini hanya dapat dicapai dengan adanya kesadaran penyucian, pemurnian kembali energi alam dari segala mala atau kekotoran, bencana, atau segala hal buruk agar murni kembali.

Tridatu

3 batu yang melayang adalah simbol tridatu yaitu 3 elemen perjalanan kehidupan di dunia.

Sad Kertih

Atma Kertih
Doa untuk mengupayakan agar eksistensi kesucian Sang Hyang Atma (roh) yang menjadi jiwa manusia mampu menyinari semuanya)

Danu Kertih

Doa untuk mengupayakan, menjaga kelestarian danau sebagai sumber mata air dan sumber mata air lainnya

Jana Kertih

Doa sebagai upaya penyucian manusia agar betkualitas secara individu

Wana Kertih

Doa untuk penyucian, pemuliaan dan pelestarian atas hutan sebagai penyangga ekosistem kehidupan

Jagat Kertih

Doa sebagai upaya untuk melestarikan dan memulihkan kehidupan, keharmonisan hubungan sosial yang dinamis dan harmonis

Samudra Kertih

Doa untuk menjaga kesucian dan kelestarian samudra

Dimensi
400 x 900 x 700 cm
Acrylic, Candy Paint Aluminium
2022





Atma Kertih #1

100 x 100 cm
acrylic, candy paint on aluminium
2021



Atma Kertih #2

100 x 100 cm
acrylic, candy paint on aluminium
2021



Atma Kertih #3

100 x 100 cm
acrylic, candy paint on aluminium
2021



Danu Kertih

100 x 100 cm
acrylic, candy paint on aluminium
2021



Jagat Kertih #1

150 x 100 cm
acrylic, candy paint on aluminium
2021



Jana Kertih #1

150 x 100 cm
acrylic, candy paint on aluminium
2021



Jagat Kertih #2

150 x 100 cm
Acrylic, candy paint on aluminium
2021



Jana Kertih #2

100 x 100 cm
acrylic, candy paint on aluminium
2021



Keberjarakan

200 x 300 cm
acrylic lacquer spray paint oil paint, aluminium sheet
2020



Samudera Kertih

100 x 100 cm
acrylic, candy paint on aluminium
2021



Wana Kertih #1

150 x 100 cm
acrylic, candy paint on aluminium
2021



Wana Kertih #2

150 x 100 cm
acrylic, candy paint on aluminium
2021



Wana Kertih #3

150 x 100cm
acrylic, candy paint on aluminium
2021



Napak Pertiwi

variable dimension
acrylic, candy paint aluminium
2022

Napak Pertiwi adalah sebuah prosesi dalam ritual Hindu Bali. Napak berarti menapak atau menjejak sedangkan pertiwi berarti tanah. Dalam ritual keagamaan prosesi napak pertiwi adalah sebuah momentum ketika energi ilahi dimohonkan untuk turun ke bumi. Ada gerakan imanensi dari luar ke dalam bumi. Dari atas ke bawah. Napak Pertiwi dalam tradisi Bali umumnya disimbolkan dengan sejumlah pralingga atau simbol simbol kekuatan dan wahana Ida Bhatara berupa Barong dan Rangda yang ditarikan atau dipentaskan di suatu areal pura atau berkeliling desa. Tujuan dari prosesi

Napak Pertiwi ini adalah untuk menetralsir segala hal buruk agar menjadi baik, menghalau segala rintangan, dan menjaga desa atau kawasan dari segala pengaruh buruk. Konsep Napak Pertiwi ini kemudian menjadi landasan konseptual terciptanya sebuah karya instalasi didalam ruangan. Elemen elemen instalasi yang didisplay digantung menggambarkan gerakan dari atas ke bawah. Plat berukir yang tergantung di langit langit ruang menjuntai menyentuh lantai adalah penggambaran gerakan gerakan imanensi, turunnya energi ilahi ke bumi.













NYOMAN ERAWAN

Lahir : 27 Mei 1958

Banjar Dlodtlugluk, Sukawati, Gianyar, Bali.

Pendidikan :

Art High School, Denpasar, Indonesia

Indonesia Academy of Art (STSRI), Yogyakarta, Indonesia

Pameran Tunggal

2017

- SHADOW DANCE III, Bentara Budaya Bali
- SHADOW DANCE II, ART STAGE Jakarta. Sheraton Jakarta, Gandaria City Hall B

2016

- SHADOW DANCE, ART:1 Jakarta.
- Spicial Programs Art Projects, COSMIC DANCE by Nyoman Erawan, Foyer Ballroom Area, The Ritz-Carlton Jakarta, Pacific place.

2015

- EMOTIVE, Griya Santrian Gallery, Bali, Indonesia

2013

- Action & [re]action, Agung Rai Museum of Art, Ubud, Bali, Indonesia
- Archetive, Re-Reading Nyoman Erawan Komaneka Fine Art Gallery
- 2012
- Salvation of The Soul (Painting, Sketch, Instalation Art and Performance Art), Tonyraka Art Gallery, Ubud, Bali, Indonesia

2004

- Line and Body Language, Ganesha Gallery, Four Season Resort, Jimbaran, Bali, Indonesia

2003

- *Pralaya : Prosesi Kehancuran dan Kebangkitan*, Bentara Budaya Jakarta, Indonesia

2000

- Solo Painting Exhibition at The Gallery Chedi, Kedewatan, Bali, Indonesia

1999

- Keindahan Dalam Kehancuran, Painting and Installation Exhibition, Komaneka Gallery, Ubud, Bali, Indonesia

1996

- Sanur Beach Festival, Darga Fine Art Gallery, Sanur, Bali, Indonesia
- Kalantaka Matra, Installation Exhibition, Bale Banjar Beach, Bali, Hyatt Hotel, Sanur, Bali, Indonesia

1995

- Penciptaan dan Penghancuran, Natayu Contemporary Art Gallery, Sanur, Bali, Indonesia

Pameran Bersama

2021

- International Bali-Bhuwana Rupa Online Virtual Galery-Bali

2020

- Pameran Seni Rupa, "Sipp Setiap Saat" Galery Griya santrian, Sanur-Bali

2019

- Kontraksi: Pascatradisionalisme, Pameran Seni Rupa Nusantara 2019, Gedung A, B, dan D Galeri Nasional Indonesia, Jakarta Pusat

2018

- Bazaar Art Jakarta 2018, Ritz Carlton, Pasific Place Jakarta, Indonesia.
- ART • BALI | Beyond The Myth 2018, ITDC Nusa Dua, Bali Collection, Nusa Dua Bali

2017

- "Flow Into Now" Art Sampoerna. Sampoerna Strategic Squere, The

Atrium, Ground Floor Jakarta.

- "LINGKAGE" 20th Anniversary OHD Museum, OHD Museum Magelang Jawa Tengah.
- "THE GIFT" 10th Anniversary Sangkring Art Space, Sangkring Art Space, Kasihan Bantul Yogyakarta

2016

- Bazaar Art Jakarta 2016, Ritz Carlton, Pasific Place Jakarta, Indonesia.
- Indonesia Kontemporary Visual Art Exhibition,"Manifesto/IV", Gallery Nasional Indonesia, Jakarta Indonesia
- Taiwan x Indonesia Cultural and Artistic Biennale, License Art Gallery, Tainan City, Taiwan.
- Singapore Contemporary Art Fair, Suntec Singapore Convention & Exhibition Centre, Singapore.

2014

- Beyond a Light, Erawan vs Perupa Cahaya Sejati, Bentara Budaya Bali, Bali, Indonesia
- Pameran Karya Pelukis Indonesia : Pasar Seni Lukis Indonesia 2014, IX International Surabaya, Indonesia
- Ethnicpower #1, Taman Budaya Bali, Bali, Indonesia

2013

- Bali-Jeju (Korea) : Vice Verse, National Gallery, Jakarta, Indonesia
- Bali Art Fair 2013 "Bali on the Move", Maha Art Gallery, Denpasar, Bali, Indonesia
- Bank Art Fair, Shangrila Hotel, Hongkong
- Jiwa Ketok dan Kebangsaan, S. Sudjojono, Persagi dan Kita, National Gallery, Jakarta, Indonesia

2012

- An Atistic Journey, Sudakara Art Space, Sudamala Villa, Sanur, Bali, Indonesia
- Karya Sang Juara, 1994-2010, Yayasan Seni Rupa Indonesia, National Gallery Jakarta, Indonesia
- Gaze and Ritual, Pararupa Sukawati, Bentara Budaya Bali, Bali, Indonesia

2011

- Bali Making Choice, National Gallery, Jakarta, Indonesia
- Bali Inspires, Rudana Museum, Peliatan, Ubud, Bali, Indonesia
- Melacak Jejak Seni Rupa Kontemporer Indonesia, AJBS Gallery, Surabaya, Indonesia
- Star Wars, AJBS Gallery, Surabaya, Indonesia
- Sawen Awak, Cross-Culture Contemporary Balinese Artist, Jakarta Art Distrik, Jakarta, Indonesia
- The Inaugural Mon Décor Art Center "Flight for Light – Religiosity in Indonesia Art, Mon Décor Art Center, Jakarta

2010

- Return to The Abstarction, Tonyraka Art Gallery, Mas, Ubud, Bali, Indonesia
- Oasis to be, Maha Art Gallery, Sanur, Bali, Indonesia
- Percakapan Massa, (celebrate 102th Kebangkitan Nasional), National Gallery, Jakarta, Indonesia
- In The Name of Art, AJBS Gallery, Surabaya, Indonesia
- Bazzar Art Fair Jakarta, in Both of Vanessa Art Link Jakarta and TONYRAKA Art Gallery Mas Ubud Bali
- Tramendum, National Gallery, Jakarta, Indonesia (organized by Philo Art Space)
- Integrity, Bentara Budaya Bali, Indonesia

2009

- New-News, Gracia Gallery, Surabaya, Indonesia
- Indonesia Contemporary Drawing, National Gallery, Jakarta, Indonesia
- Erawan VS Pelukis "sejati", Tujuh Bintang Art Space, Yogyakarta, Indonesia



Nyoman Erawan &

- Repräsentation, Realitas dan Identitas (Titik Sambung Seni Rupa Kontemporer Bali), Vanessa Art Link, Jakarta, Indonesia
- Living Legends, (Para Penjelajah yang terus bergerak), National Gallery, Jakarta, Indonesia
- Highlight of Edwin Rahardjo’s Collection, National Gallery, Jakarta, Indonesia
- Next Nature (organized by Vanessa Art Link), National Gallery, Jakarta
- Exosigns, 25th Indonesian Institute of Art Yogyakarta, Jogja Expo Center, Yogyakarta, Indonesia
- Bambu Reflection, Problematic of Human and Nature, Grand Opening Bentara Budaya Bali
- Art[j]culation, Hanna Art Space, Ubud, Bali, Indonesia
- Bazaar Art Taipei, in both of Vanessa Art Link, Jakarta, Indonesia

2008

- 69 (Seksi Nian), Jogja Gallery, Yogyakarta, Indonesia
- Manifesto, National Gallery, Jakarta, Indonesia
- Tekstur dalam Lukisan, Jogja Gallery, Yogyakarta, Indonesia
- Loro Blonyo Kontemporer, Tribakti Building, Magelang, Indonesia
- Entitas Nurani, Ksirarnawa Building, Taman Budaya Bali (Art Centre), Bali, Indonesia

2007

- Kompas Short Story Illustration, Bentara Budaya Jakarta
- E-Motion, National Gallery, Jakarta, Indonesia
- Le Mayeur’s Lunch break, Griya Santrian Gallery, Sanur, Bali
- The Highlight : from Medium to Transmedia, Jogja Nastonal Museum (JNM) Yogyakarta, Indonesia
- Indonesia Contemporary Art Now, Nadi Gallery, Jakarta, Indonesia
- Love Letter, TONYRAKA Art Gallery, Ubud, Bali, Indonesia
- Imagined Affandi, 100th in Memoriam of Affandi, National Archieve Building, Jakarta, Indonesia
- Modern Indonesian Master, Rudana Museum, Peliatan-Ubud, Bali, Indonesia
- Souls of Expressions, TONYRAKA Art Gallery, Ubud, Bali, Indonesia
- I Bumi, Garuda Wisnu Kencana (GWK), Bali, Indonesia

2006

- 12th Jakarta Biennale 2005, Beyond:The Limit and its challenges, National Gallery, Jakarta
- Wedding:Tobacco & Art OHD, Serba Guna Tri Bakti Building, Magelang, Indonesia
- The Gate:Pre Discourse, Semar Art Gallery, Malang and Hu Bei Art College Wu Han, China
- In Conjunction with “Para Mitra”, Gallery Mon Décor, Jakarta, Indonesia

2005

- Power of Mind, Orasis Art Gallery, Surabaya, Indonesia
- Join Exhibition with Gianyar’s Painters, YDBA Gallery, Jakarta, Indonesia
- Body Song, Mon Décor Gallery, Jakarta, Indonesia
- Kompas Short Story Illustration Exhibition, Bentara Budaya Yogyakarta, Indonesia
- Sepuluh Pematung Bali, 10 Fine Art Gallery, Sanur, Bali, Indonesia
- Quartet Exhibition, Elcanna Gallery, Jakarta, Indonesia
- Grand Opening Exhibition of Orasis Gallery, Surabaya, Indonesia
- Art for Compassion-Rotary for Humanity Part 2, Grand Hyatt, Jakarta, Indonesia
- Bali Biennale Astra Otoparts Awards, Sika Contemporary Gallery, Ubud, Bali, Indonesia
- In Conjunction with “Para Mitra”, Mon Décor Gallery, Jakarta, Indonesia

2004

- Grand Opening Exhibition, Taman Gallery, Ubud, Bali, Indonesia
- Penjelajahan Diri 18 Pelukis, Raka Gallery, Ubud, Bali, Indonesia
- Reading Multi Sub CultureTwo Demension Indonesia Fine Art, Berlin Jerman
- Posca Berlin dan Bursa Seni Koleksi YSRI, Griya Seni Candrika Yayasan

- Seni Rupa Indonesia, Jakarta, Indonesia
- Mengenang Widayat, Museum Widayat, Mungkid, Magelang, Indonesia
- Art SummitGallery Nasional, Jakarta, Indonesia
- In Conjunction with Mahendra Mangku, “Abstraksi” Montiq Gallery, Jakarta, Indonesia

2003

- In Between, Artist on Media Rotation, Andi’s Gallery, Jakarta, Indonesia
- Kompas Short Story Exhibition 2002, Bentara Budaya Jakarta and Jezzy Galery, Bali, Indonesia
- Borobudur Borobudur, Borobudur Internasional Festival 2003, Museum Widayat Magelang, Indonesia

2002

- Kilas Balik Lukisan (dan) Indonesia di tahun 1990-an, Edwin’s Gallery, Jakarta, Indonesia
- Pameran Lukisan Angkatan 80-an, ONE Gallery Seni Rupa, Jakarta, Indonesia
- Mengenang Lintas Seni”, Four Decade Galeri Hadiprana 1962-2002, Indonesia
- Art of Pencak Silat Potraits, Ballroom Hotel Grand Melia, Jakarta, Indonesia
- Alam Hati Kecil, State of Insight, Edwin’s Gallery, Jakarta, Indonesia
- Peace and Unity, Sanggar Dewata Indonesia, Sika Comtemporary Art Gallery, Ubud, Bali, Indonesia

2001

- Black and White painting, Paros Gallery, Sukawati, Bali, Indonesia
- Black and White painting, Taman Budaya, Denpasar, Bali
- Selamatkan Laut Kita, National Museum, Jakarta, Indonesia
- Melik Ngendong Lali, Art exhibition on 50th Basis Magazine, Bentara Budaya Yogyakarta, Indonesia
- Jogja-Bali Painting Exhibition, Suwardana Gallery, Denpasar, Bali, Indonesia
- Melampaui Rupa, Jezz Gallery, Denpasar, Bali, Indonesia

2000

- Ten Painters from Sanggar Dewata Indonesia, Bali Padma Hotel, Kuta, Bali, Indonesia
- Pergi dari Empat Persegi, Santi Gallery, Jakarta, Indonesia

1999

- Indonesian Painting Exhibition 1, Borobudur Room Garuda Hotel, Yogyakarta, Indonesia
- Avant Garde in Tradition, Edwin’s Gallery, Denpasar, Bali
- Join Exhibition Chouinard Gallery, Hongkong

1998

- Images of Power: Expression of Culture and Social Awareness in South East Asia, Jakarta International School, Jakarta, Indonesia
- Avant Garde Dalam Tradisi with Heri Dono, Nasirun, and Putu Sutawijaya

1997

- Nyoman Erawan and Eddi Hara, Santi Gallery, Jakarta, Indonesia
- Sanggar Dewata Indonesia and “SABI” Painters, Sika Contemporary Art Gallery, Ubud, Bali, Indonesia
- Indonesian and World Masters Painters Exhibition, Darga Gallery, Sanur, Denpasar, Bali, Indonesia

1996

- Three City Art Exhibition, National Monument of Indonesia (MONAS), Jakarta, Indonesia
- 10th Biennale Painting Exhibition, Taman Ismail Marzuki, Jakarta, Indonesia
- 1995 Non Block Movement Art Exhibition, Art Building of Indonesian Department of Education and Culture, Jakarta, Indonesia

- Join Exhibition with I Wayan Sika, Made Budhiana, I Made Djirna, “Farewell to Paradise? New Views from Bali, Museum fur Volkerkunde Basel, Swiss

1994

- 10th Jakarta Biennale Exhibitio, Taman Ismail Marzuki, Jakarta, Indonesia
- Join Exhibition of Sanggar Dewata Indonesia, Nyoman Gunarsa’s Museum of Classic Paintings
- Jakarta International Fine Art Exhibition, Shangri-la Hotel, Jakarta, Indonesia
- Singapore International Fine Art Exhibition

1993

- Participate in Indonesia Culture Exhibtion in Netherland
- The First Asia-Pacific of Contemporary Triennial Exhibition, Queensland Gallery, Brisbane, Australia

1992

- Creative and Experimental Art Exhibition, Taman Budaya Denpasar, Bali, Indonesia
- Contemporary Art Exhibition, Kriya and Design, Jakarta Design Centre Jakarta, Indonesia
- Installation 5 Exhibition, Hidayat Gallery, Bandung, Indonesia

1991

- Join Exhibition of Sanggar Dewata Indonesia, Taman Budaya Denpasar, Bali, Indonesia
- Seven Painters Artist of Sanggar Dewata Indonesia, Rudana Gallery, Ubud, Bali, Indonesia
- Chosen Young Artist Join Exhibition, Plaza of Indonesian Department of Education and Culture.

1990

- Seven Painter Artist of Sanggar Dewata Indonesia, Neka Museum, Ubud, Bali, Indonesia
- Participate in Indonesian Culture Exhibition in United States of America

1989

- Non Bali Tradition, Taman Budaya Denpasar, Bali, Indonesia
- Black and White, Taman Budaya Denpasar, Bali, Indonesia
- 8th Indonesia Painting Exhibition and Competency(Biennale 90, Taman Ismail Marzuki, Jakarta, Indonesia

1980-1987

- Join Exhibition with Sanggar Dewata Indonesia in Seni Sono Yogyakarta, Balai Budaya, Mitra Budaya, PPIA Jakarta, Dewan Kesenian Surabaya, Denpasar Art Centre, Museum Puri Lukisan Ubud, Rudana Gallery Peliatan-Ubud, and Museum Neka-Ubud, Bali.

Performance Art Show

2020

- Ritus Senirupa Nyoman Erawan, “Parisuda Bumi” Pameran Sip Setiap Saat” pantai Griya Santrian Sanur-Bali

2019

- Ritus Seni rupa Nyoman Erawan, Museum Arma-Ubud Bali

2015

- THE PROCESS, Griya Santrian Gallery, Bali, Indonesia

2014

- Ritus Bunyi Kata Rupa “Salvation of The Soul” Erawan vs Penyair Sejati, Antida Sound Garden, Denpasar, Bali

2013

- Happening Art “Rotatiion”, Bali Art Fair 2013, Bali on The Move, TONYRAKA Art Gallery, Mas, Ubud, Bali, Indonesia
- Choostic Vibration, Komaneka Fine Art Gallery, Ubud, Bali, Indonesia
- Eraction, Interactive Media Art, Agung Rai Museum of Art (ARMA), Ubud, Bali, Indonesia

2012

- Ritus Wajah Digoreng Goreng, TONYRAKA Art Gallery, Ubud, Bali, Indonesia

2011

- Badut Happy New Year 2011, Bentara Budaya Bali, Ketewel, Gianyar, Bali, Indonesia
- Poetry Reading “Galang Kangin”, Galang Kangin Art Space, Kesiman, Denpasar, Bali, Indonesia

2010

- Collaboration with Tisna Sanjaya, Performance Art Festival “Apa Ini Apa Itu” (organized by Jagad Art House Bali), Lembang Beach Klungkung Bali, Indonesia

2009

- Bamboom, Bambu Reflection, Problematic of Human and Nature, Grand Opening Bentara Budaya Bali, Indonesia

2008

- Video Installation & Art Performance “Le Mayeur’s Lunch Break”, Griya Santrian Gallery, Sanur, Bali, Indonesia

2006

- “Ritus Bunyi”.:”Musical Expression of Nyoman Erawan”, Bali Museum, Denpasar, Bali

2005

- Mahapralaya, In Musical Concert, Megalitikum Kuantum, Garuda Wisnu Kencana, Bali, Indonesia

2004

- Ciwayakali, The Book launching of Air Kata-kata of Sindunata Sj, Darga Gallery, Sanur, Bali, Indonesia

2003

- Gong Gang, opening of “Palaya : Prosesi Kehancuran dan Kebangkitan, Bentara Budaya Jakarta, Indonesia

2002

- Gong Gang, Swara Rupa Swara, Pendapa Kesari, Negara, Bali and TVRI Denpasar Bali
- Cermin, Balai Bahasa, Denpasar, Indonesia
- Cermin, Bali, Peace and Unity, menatap Kemali Wajah Kita, memaknai tragedi Kuta sebagai jalan Interospeksi diri, Ubud

2001

- Pralaya, STKIP, Singaraja, Bali, Indonesia
- Sikat Gigi, alun-alun Puputan Badung, Denpasar, Bali, Indonesia

2000

- Sikat Gigi, Gedung Kesenian (GKJ) Jakarta
- Citra, The Gallery, Chedi, Kedewatan, Bali

1999

- Chaos Cosmos, Milleni Art, Tirta Gangga, Karangasem
- Kremasi Waktu, Ritus Seni Rupa Nyoman Erawan IV, menyongsog milenium III, Agung Rai Museum Of Art (ARMA), Ubud Bali

- Nyurya Sewana Bumi 2000, Ritus Seni Rupa Pertunjukkan menyambut tahun baru 2000, kolaborasi dengan Dr. Wayan Dibia, pantai Sanur, Bali
- Pralaya Matra, Komaneka Gallery, Ubd, Bali

1998

- Gelar Seni Rupa Pertunjukkan “Ruwatan, Ritus Seni Rupa Nyoman Erawan” dalam rangka Hari bumi, di Taman Budaya Denpasar
- Gelar Seni Rupa Pertunjukkan “Pralaya Matra”, Komaneka Art Gallery, Ubud

1997

- Gelar Seni Rupa Pertunjukkan “Cak Seni Rupa Latta Mahosadi” Nyoman Erawan” dalam rangka peresmian Museum Seni Rupa Pertunjukkan Latta Mahosadi, STSI Denpasar.

1993

- Realising Metamophosa (Fine Art Dance) dengan koreografer Dr. Wayan Diba, Art Centre, Bali

1984

- Bermain dalam pertunjukkan “Pemujaan Roh”, Sutadara Made Wianta, dan dipentaskan di stasiun TVRI Yogyakarta

1979

- Bermain dalam teater asuhan Ikranegara, naskah berjudul “Rimba Triwikarma” Tim Jakarta
- Bermain dalam Sanggar Waturenggong pimpinan Wayan Dibia. Denpasar – dalam naskah berjudul Metamorfoza

Award

1. The Best Art Painting Award at 35 Years Indonesian Academy of Art Celebration, Yogyakarta, Indonesia
2. The Best Art Painting Award at The Third Dies Natalies of Indonesian Institute of Art, Yogyakarta, Indonesia
3. Lempad Prize for Painting from Sanggar Dewata Indonesia
4. Badge from Winsor & Newton, England, in 1992
5. Ten Best Painting, award prize from Indonesian Art Foundation at 1994 The Philip Morris Group of Companies Indonesia Art Award Painting Competition
6. First Prize on 1994 The Philip Morris Group of Companies Indonesia Art Award
7. Third Winer of 1996 Best Artists from 11 Indonesian art observer at May 11th 1996 Gatra Magazine
8. 15th position in the Best Painters of 1996 from 11 Indonesian art observer at May 11th, 1996 Gatra Magazine
9. Award from Indonesian Art Show People (MPSI), Milenium Art, Celebrating third millennium in 1999
10. 2004 Wija Kesuma Award for Art Lifetime achievement from The District Government of Gianyar, Bali, Indonesia
11. The 2005 Astra Otoparts Art Award for lifetime achievement at 2005 Bali Biennale.
12. Dharma Kusuma Art Award Charter as Artist / Pioneer in Contemporary Art, from the Bali Provincial Government (Governor of Bali)



SANGKING
ART PROJECT

Nyoman Erawan S.

Rekakara Pangurip Gumi

Pameran Berlangsung :
6 Juli - 15 September 2022

Pembukaan Pameran :
Selasa, 5 Juli 2022
Pukul 18.00 WIB

Sangkring Art Project
Niliprayan 88 Yogyakarta

Kurator :
Asmujo J. Inanto

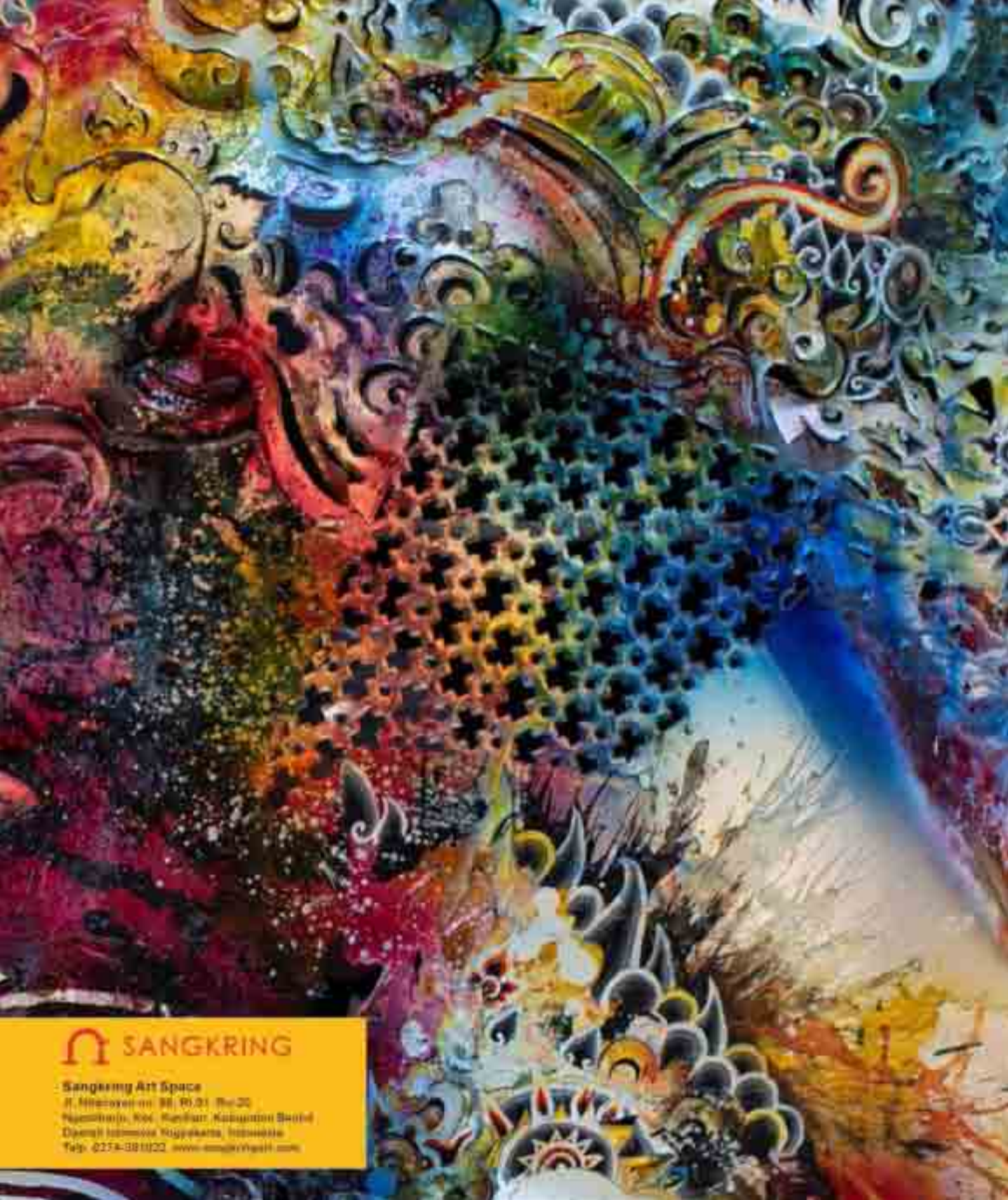
Penulis :
Gurat Institute

media partner
ID

K

ERZAT





 SANGKRING

Sangkring Art Space
Jl. Hutanmawar No. 88, Rt.01, Rm.20
PasarTrafik, Koc. Mamban Kabupaten Bantul
Daerah Istimewa Yogyakarta, Indonesia
Telp. 0274-881122 www.sangkringart.com